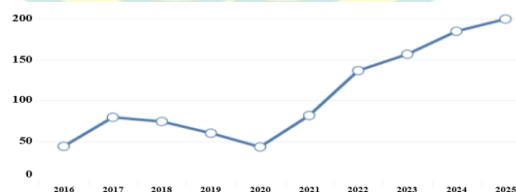


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang menunjukkan pertumbuhan investasi luar biasa dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Investasi/BKPM, realisasi investasi sektor pertambangan pada tahun 2025 mencapai Rp199,6 triliun, naik 8,10% *year-on-year* dari tahun sebelumnya. Capaian ini menempatkan pertambangan sebagai sektor dengan realisasi investasi terbesar ketiga di Indonesia, dengan kontribusi mencapai 10,34% terhadap total investasi nasional. Tren ini sangat dramatis apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya dari hanya sekitar Rp40 triliun pada tahun 2020, investasi sektor pertambangan meroket hampir lima kali lipat hingga menembus Rp199,6 triliun pada tahun 2025. Lonjakan ini menandakan tingginya kepercayaan investor terhadap prospek sektor pertambangan Indonesia, sekaligus mencerminkan posisi strategis sektor ini dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui ekspor komoditas dan penerimaan negara.



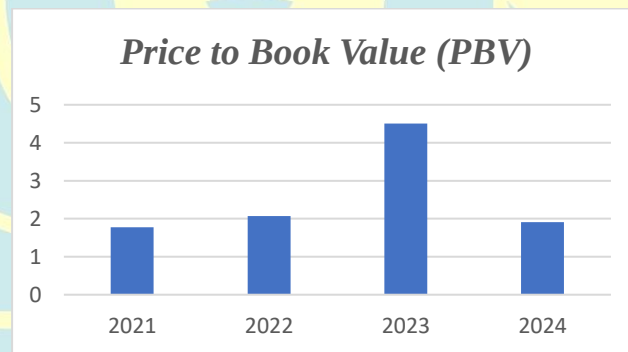
Gambar 1.1 Realisasi Investasi Sektor Pertambangan di Indonesia

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (2026)

Permintaan global terhadap sumber daya alam (SDA) seperti minyak bumi, sumber daya hasil tambang, maupun sumber gas alamnya membuat Indonesia sering kali dilirik oleh para investor baik asing maupun domestik. Walaupun industri pertambangan memiliki daya tarik terhadap investor, terbatasnya sumber daya pertambangan membuat perusahaan pertambangan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan industri lainnya, hal ini dikarenakan sumber daya pada industri pertambangan tidak dapat diperbaharui (Larasati, 2022). Risiko dalam industri pertambangan adalah adanya potensi kerusakan lingkungan dibandingkan dengan industri lainnya. Dalam kegiatan operasionalnya industri pertambangan melakukan penggalian, pembukaan lahan, pengerukan yang memungkinkan adanya kerusakan ekosistem. Fenomena ini semakin mencolok di mana sejumlah kasus kerusakan lingkungan akibat tambang besar-besaran menimbulkan kontroversi nasional dan tuntutan regulasi baru.

Nilai perusahaan memiliki peranan yang sangat krusial karena tidak hanya mendukung kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan, tetapi juga mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Informasi mengenai nilai perusahaan memberikan gambaran bagi investor dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan modal. Selain menjadi indikator kepercayaan investor, nilai ini juga merupakan cerminan dari kepercayaan masyarakat dan konsumen terhadap perusahaan tersebut (Magdalena et al., 2025). Dengan demikian, nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan utama bagi

calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Di pasar modal, nilai perusahaan cenderung meningkat apabila perusahaan mampu memberikan tingkat imbal hasil investasi yang tinggi bagi para pemegang saham. Namun, realitas empiris pada sektor pertambangan di Indonesia menunjukkan adanya ketidakselarasan antara teori dan kondisi lapangan. Berdasarkan data historis periode 2021 hingga 2024, grafik *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan fluktuasi yang mengindikasikan adanya divergensi nilai. Setelah mengalami tren kenaikan yang konsisten selama periode 2021–2023, nilai perusahaan justru mencatatkan kontraksi pada periode 2023–2024.



Gambar 1.2 Price Book Value Perusahaan Sektor Pertambangan Indonesia

Sumber: IDX Statistic (2026)

Fenomena penurunan PBV ini mengindikasikan adanya sentimen negatif dari investor yang dipicu oleh ketidakpastian dalam strategi perusahaan, khususnya terkait arah kebijakan strategis yang diambil manajemen. Fokus investor saat ini terbagi pada dua titik krusial, seberapa besar pendanaan investasi hijau dan sejauh mana konsistensi perusahaan dalam menjaga kebijakan dividen di tengah tekanan biaya tersebut. Kedua aspek ini

berperan sebagai sinyal fundamental yang menentukan penilaian investor terhadap prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Indonesia telah mengukuhkan posisinya sebagai destinasi utama bagi arus modal berkelanjutan di kawasan regional. Berdasarkan *Southeast Asia's Green Economy 2024 Report*, Indonesia tercatat sebagai penerima investasi hijau terbesar di Asia Tenggara pada tahun 2023 dengan total aliran modal mencapai hampir US\$1,6 miliar, atau setara dengan 25% dari total investasi hijau di kawasan tersebut (Hardcastle et al., 2024). Pertumbuhan investasi yang mencapai 28% secara tahunan ini mencerminkan komitmen kuat emiten nasional, khususnya di sektor pertambangan, untuk melakukan transformasi menuju praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Namun transformasi menuju operasional yang ramah lingkungan menuntut biaya implementasi yang sangat substansial, mulai dari adopsi teknologi rendah karbon hingga pemenuhan standar regulasi lingkungan yang ketat. Dalam konteks ekonomi, beban biaya ini berpotensi memicu *greenflation* atau kenaikan biaya produksi sebagai dampak langsung dari proses transisi energi. Ketidaksesuaian tersebut menggarisbawahi perlunya strategi korporasi dalam mengonversi momentum investasi hijau menjadi performa saham yang stabil.

Perubahan orientasi pembangunan menuju keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam mendorong terwujudnya ekonomi hijau (*green economy*). Kebijakan ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas pertumbuhan yang mampu memberikan manfaat secara

berkelanjutan bagi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dapat tercapai secara merata, baik bagi generasi saat ini maupun generasi mendatang (Yuniarto, Lama'atushabakh & Maryanto, 2022).

Dalam industri pertambangan, konsep tersebut menjadi sangat relevan mengingat aktivitas operasional perusahaan memiliki dampak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan menjadi suatu keharusan bagi perusahaan pertambangan. Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, perusahaan pertambangan di Indonesia mulai mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnisnya. Penerapan strategi investasi hijau serta pengungkapan laporan keberlanjutan semakin mendapat perhatian karena adanya tuntutan yang semakin besar dari para pemangku kepentingan, termasuk investor, pemerintah, dan masyarakat.

Praktik keberlanjutan ini tidak hanya memenuhi tuntutan etis, tetapi juga mendukung kestabilan finansial perusahaan, termasuk dalam pengelolaan dividen yang bijak di tengah volatilitas pasar. Salah satu elemen kunci yang memengaruhi nilai perusahaan adalah strategi pembagian dividen. Strategi ini menunjukkan cara manajemen mengalokasikan keuntungan kepada para pemegang saham, sehingga membentuk pandangan investor terhadap potensi dan kestabilan perusahaan secara keseluruhan (Sutiono & Waluyo, 2025). Di industri pertambangan batubara yang dikenal fluktuatif, keputusan dividen menjadi semakin krusial yang membuat manajer sering kali menimbang-

nimbang dengan teliti akibat gejolak harga komoditas seperti penurunan tajam harga batubara global pada 2023 akibat transisi energi hijau yang berdampak langsung pada pendapatan, ditambah faktor eksternal seperti regulasi lingkungan atau biaya operasional yang melonjak. Untuk perusahaan terbuka (*go public*), puncak optimalisasi nilai sering tercermin dalam kenaikan harga saham yang signifikan.

Selain keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menjadi salah satu penentu utama daya tarik bagi investor. Manajemen dianggap berhasil dalam mengoperasikan bisnis jika profitabilitasnya tinggi, sehingga investor tertarik berinvestasi di perusahaan yang menguntungkan. Investor sering menghindari bisnis dengan tingkat profitabilitas rendah. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh profitabilitas ini, yang mencerminkan efisiensi dan potensi pertumbuhan. Unsur tersebut juga memperkuat korelasi antara laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Amin et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait investasi hijau, menurut Larasati (2022) menunjukkan bahwa investasi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian tersebut sejalan dengan Amanda, et al (2024) yang menyatakan bahwa investasi hijau juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun garis regresi menunjukkan arah positif, implementasi investasi hijau yang kurang optimal dan kurangnya perhatian investor terhadap isu keberlanjutan merupakan penyebab utama efek tidak signifikan ini. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Made et al.

(2023) serta Paramita dan Ali (2023) yang menunjukkan bahwa investasi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu peneliti memilih investasi hijau sebagai variabel yang akan diuji kembali terkait temuan inkonsisten serta memberikan bukti empiris tambahan mengenai efektivitas investasi hijau di tengah meningkatnya regulasi keberlanjutan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait kebijakan dividen, menurut penelitian Dini et al. (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan keuntungan yang diperoleh dari investasi juga pasti diikuti dengan peningkatan risiko sehingga investor tidak akan bereaksi secara signifikan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan dan Mispa dan Sundari (2025) dan Puspitaningrum dan Sidiq (2025) menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal demikian memperlihatkan bahwa tingkat dividen yang rendah maupun tinggi yang didistribusikan kepada pemegang saham tidak menunjukkan keterkaitan langsung dengan besar kecilnya nilai perusahaan. Meskipun demikian, masih terbatasnya penelitian terdahulu yang mengkombinasikan variabel moderasi profitabilitas dengan kebijakan dividen. Oleh karena itu, peneliti mengambil variabel kebijakan dividen sebagai variabel independen untuk mengisi gap tersebut dengan menguji ulang untuk mengonfirmasi, mengontradiksi, atau menemukan moderator baru yang relevan bagi sektor pertambangan.

Inkonsistensi hasil pada studi-studi sebelumnya mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan

antara investasi hijau, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan. Dalam kerangka *Signalling Theory*, sinyal yang dikirimkan perusahaan melalui investasi hijau maupun kebijakan dividen akan lebih kredibel di mata investor apabila didukung oleh kinerja keuangan yang solid. Oleh karena itu, profitabilitas diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh investasi hijau dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi diduga memiliki kapasitas internal yang memadai untuk mengimplementasikan investasi hijau secara optimal sekaligus mempertahankan kebijakan dividen yang konsisten. Meskipun belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus menguji peran tersebut, celah inilah yang menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan, khususnya dalam konteks pasar Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan pasar negara maju.

Mengacu pada pemaparan latar belakang tersebut bisa diketahui jika ada perbedaan dari hasil riset sebelumnya yang menjadi *research gap* dan *phenomenon gap* pada riset ini, membuat peneliti tertarik melaksanakan penelitian lebih dalam terkait aspek yang berdampak pada nilai perusahaan dengan investasi hijau dan kebijakan dividen sebagai variabel independen dan variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi. Peneliti memutuskan perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI sebagai subjek penelitian karena adanya fenomena turunnya harga saham industri pertambangan ditengah realisasi investasi asing di industri tambang Indonesia yang terus meningkat dari 2020-2025, Sehingga, peneliti tertarik melaksanakan penelitian

dengan judul **“Pengaruh Investasi Hijau dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan dengan Profitabilitas sebagai Moderasi”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah investasi hijau memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh investasi hijau terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh investasi hijau terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Menguji dan menganalisis profitabilitas mampu memoderasi pengaruh investasi hijau terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Menguji dan menganalisis profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat memperkaya pengetahuan teori sinyal dengan menguji pengaruh investasi hijau dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan. Selain itu, penelitian mengembangkan pemahaman tentang peran profitabilitas sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan

hubungan antara investasi hijau dan kebijakan dividen dengan nilai perusahaan.

2. Manfaat praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini menunjukkan bagaimana investasi hijau dan kebijakan dividen memengaruhi nilai perusahaan, terutama jika didukung profitabilitas yang baik. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen perusahaan pertambangan untuk memilih strategi investasi ramah lingkungan dan menentukan waktu yang tepat untuk ekspansi, sehingga nilai perusahaan bisa meningkat sesuai aturan keuangan berkelanjutan.

2. Bagi Investor

Bagi investor institusional maupun ritel, penelitian ini menghasilkan wawasan berbasis data tentang bagaimana kebijakan dividen dan investasi hijau memengaruhi nilai perusahaan dengan peran moderasi profitabilitas, sehingga menjadi dasar analisis fundamental untuk keputusan portofolio. Informasi ini membantu meminimalisir risiko kerugian masa depan melalui prediksi return yang lebih akurat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara investasi hijau, kebijakan dividen, profitabilitas, dan

nilai perusahaan. Selain itu, temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini terbuka untuk diperbandingkan maupun dikembangkan pada sektor industri yang berbeda atau dengan cakupan periode pengamatan yang lebih panjang, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antarvariabel tersebut dalam berbagai konteks pasar.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan regulator, khususnya di sektor pertambangan dan pasar modal, dalam merumuskan kebijakan yang mendorong transparansi praktik investasi hijau serta pengungkapan informasi keuangan perusahaan yang mendukung perlindungan investor dan terciptanya iklim investasi yang sehat dan berkelanjutan.

